
Pelatihan Bilal Tahlil Dengan Metode Demonstrasi di Desa Bekiring

Ririn Supiyah¹, Hanafi Hadi Susanto²

¹Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; unyikzririn2@gmail.com

²Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; hanafihadi12@gmail.com

Abstract

The target group for the Bilal Tahlil training program is the Yasin Tahlil Congregation of women from Bekiring Village, Pulung Ponorogo. The tahlilan tradition can be interpreted as a gathering forum for residents. Mutual cooperation, solidarity, mutual help, sympathy and empathy are also the other sides of the yasinan tradition. The problem in this research is how to do Bilal Tahlil training with the demonstration method. The purpose of this research is: to train the women of the Yasin congregation to be able to lead the tahlil independently, to make it easier for the mothers to imitate the recitation of the tahlil. For this reason, researchers used the ABCD (Asset Based Community Driven-Development) method in the form of providing Bilal Tahlil training with the Demonstration method, a type of case study research. Data collection techniques using observation, documentation, and interviews. The results of the study showed: the training of Bilal Tahlil Jamaah Yasin mothers through demonstration methods, Bilal Tahlil can be carried out independently by the women of Jamaah Yasin and Tahlil without any leadership from the fathers, can give birth to cadres of new mothers who have the ability to lead Tahlil.

The structure includes planning, preparing demonstrators, preparing observers, carrying out how-to demonstrations, carrying out demonstrations of results, using results, and evaluating learning outcomes. The conclusion of this study is that the training for Bilal Tahlil using the demonstration method has been going quite well from planning to evaluation. Meanwhile, the suggestion in this study is that the researcher suggests that the trainers provide more motivation to the residents. Provide assistance to inmates after completing training so they can lead tahlil independently.

Keywords

Training; bilal tahlil; demonstration method.

Corresponding Author

Ririn Supiyah

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; @unyikzririn@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Setiap masyarakat memiliki peran penting dalam kehidupannya. Interaksi sosial menjadi keharusan yang selalu dilakukan dalam kehidupan sebagai masyarakat sosial. Interaksi sosial merupakan media bagi masyarakat untuk saling mengenal, mengetahui dan memahami masyarakat lainnya. Tentu tujuannya adalah untuk melakukan komunikasi sosial yang saling memberikan kemanfaatan.

Hal ini sangat dibutuhkan sebuah penguatan dari masyarakat dalam mengenali diri sendiri dan orang lain. Pengajian yasin tahlil merupakan bagian yang sudah lama menjadi tradisi bagi masyarakat.



Kegiatan pengajian yasin tahlil hendaknya terus dikembangkan dan dijadikan sebagai rutinitas. Dimana tidak hanya membaca tahlil dan surat yasin tetapi dapat menambah sikap percaya diri untuk memimpin tahlil.

Tahlil dalam tradisi kita berarti rangkaian acara yang terdiri dari membaca beberapa ayat dan surat dari al-Quran seperti *al-ikhlas, al-Falaq, an-Nas, ayat Kursi*, awal dan akhir dari surat *al-Baqarah*, membaca dzikir-dzikir seperti *tahlil, tasbih, tahmid, shalawat* dan sebagainya, kemudian diakhiri dengan doa. Semua rangkaian acara ini dilakukan secara berjamaah dan dengan suara yang keras (Kholilurrahman, 2019).

Profesi seorang bilal tahlil di desa Bekiring, kini semakin langka untuk ibu-ibu. Hal itu karena profesi satu ini didominasi para bapak-bapak. Untuk itu diharapkan dengan adanya pelatihan bilal tahlil yang di gelar anak KPM 03 INSURI Ponorogo bekerjasama dengan Bapak Jemangin selaku pemimpin yasin ibu-ibu, kelangkaan itu dapat teratasi.

Tradisi tahlil merupakan salah satu contoh konkrit sebuah tradisi keagamaan yang tetap ada dan berkembang di kalangan masyarakat Indonesia, terutama pulau jawa (Riskasari, 2019). Seiring berkembangnya zaman tradisi ini masih tetap terpelihara. Hal ini tidak hanya terkait pada kepercayaan teologis akan manfaat bagi yang membaca akan tetapi juga menjadi perekat sosial di kalangan masyarakat. Pada awal mulanya menurut para ahli, tahlilan diadopsi oleh para da'i terdahulu yang awalnya merupakan upacara kepercayaan Animisme, agama Budha dan Hindu yang kemudian isinya diganti dengan ritual-ritual yang berbau dari Al-Qur'an dan Hadits (Istiqomah & Sugianto, 2021).

Seiring berjalannya waktu tradisi ini tidak hanya dilakukan ketika ada tetangga, kerabat, dan saudara yang meninggal saja akan tetapi semakin berkembang dan melekat pada kepercayaan masyarakat bahwa banyak sekali hikmah dan manfaat dari tradisi tahlilan, pada akhirnya tradisi ini menjadi sebuah rutinan yang dilakukan masyarakat khususnya di Dusun Krajan, Desa Bekiring, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Tradisi ini dimasukkan dalam serangkaian acara pada kegiatan yasinan.

Salah satu kegiatan keagamaan yang rutin dan aktif dilaksanakan oleh masyarakat adalah kegiatan Yasin dan Tahlil yang dipelopori oleh ibu-ibu dan bapak-bapak di Desa Bekiring. Kegiatan ini dilaksanakan rutin setiap malam jum'at pon dan malam jum'at paing oleh jamaah ibu-ibu dan malam jum'at legi oleh jamaah bapak-bapak. Kegiatan ini mengandung unsur silaturahmi yang bertujuan untuk membangun kedekatan antar masyarakat dan juga melestarikan bacaan tahlil dan doa, membacakan surat-surat Al-Qur'an termasuk surah yasin yang bertujuan untuk menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an agar Al-Qur'an tidak jauh dengan kehidupan masyarakat.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh jamaah ibu-ibu masih belum bisa berjalan secara mandiri. Kegiatan yang berlangsung setiap selapan (tiga puluh lima hari) dua kali ini masih selalu didampingi

oleh Bapak Kyai Jemangin selaku kyai di Dusun Krajan, Desa Bekiring. Bahkan pembacaan Yasin dan Tahlil masih dipimpin oleh Bapak Kyai Jemangin. Sebenarnya beberapa tahun sebelumnya sudah ada beberapa ibu yang mampu untuk memimpin bacaan yasin dan tahlil (Wawancara Bapak Jemangin, 2023).

Pada dasarnya, kegiatan yasin dan tahlil ibu-ibu sudah terpisah antara kegiatan yasin dan tahlil bapak-bapak dan ibu-ibu. Namun, kegiatan jamaah yasin dan tahlil ibu-ibu setiap malam jumat masih menghadirkan satu atau dua orang bapak untuk memimpin bacaan tahlil. Maka dari itu mendorong anggota KPM 03 untuk mengadakan pelatihan bilal tahlil ini, selain itu melihat adanya potensi dari beberapa ibu yang sudah memiliki kemampuan membaca al-quran dirasa akan cukup mampu dalam memimpin bacaan tahlil tersebut. Tujuan dari pelatihan bilal tahlil dengan metode demonstrasi yaitu agar ibu-ibu dapat memimpin tahlil secara mandiri dan untuk memudahkan ibu-ibu dalam menirukan bacaan teks tahlil yang dipimpin oleh bapak jemangin.

Jumlah jamaah yasin dan tahlil ibu-ibu di Desa Bekiring kurang lebih berjumlah 70 orang, tetapi pelatihan ini hanya menghadirkan 6 orang. Karena ibu yang hadir dalam pelatihan tahlil mendapat undangan dari anggota KPM untuk mengikuti acara pelatihan ini, disini ibu-ibu yang diundang sudah dipilih terlebih dahulu yang lancar dalam membaca al-quran, guna untuk mempermudah.

Menggunakan metode demonstrasi karena di Desa Bekiring ini jamaah ibu-ibu masih ketergantungan dengan bapak-bapak, ibu-ibu ada keinginan untuk memimpin tahlil dengan mandiri. Karena faktor kebiasaan belum tahu tentang bacaan tahlil. Menurut Syaful dan Aswan (2006: 90) metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada warga belajar suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Tujuan penerapan metode demonstrasi supaya warga belajar mudah menerima materi yang disampaikan oleh tutor dengan cara memahami apa yang dipraktikkan oleh tutor dengan cara melihat, mengamati, mendengar dan mempraktekkan.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai karya ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan beberapa karya yang dapat dijadikan sebagai tinjauan dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Penelitian oleh Isnani Mahfiroh, berjudul "Penerapan Metode Demonstrasi dalam Proses Pembelajaran Fiqih untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Merangin".¹⁹ Hasil penelitiannya adalah: a) Metode Demonstrasi ini mampu meningkatkan hasil belajar dan psikomotorik siswa, khususnya pada materi jama' dan qasar. Hal ini terlihat dari hasil tes formatif siklus I sebesar 62,5%, lembar observasi siswa 62,25 dan lembar observasi guru 50%.; b) Saat menjalankan siklus I dan II terlihat hasil belajar yang meningkat. Hal ini tercermin dari rata-rata hasil tes formatif; c) Pada siklus II siswa di atas KKM mengalami peningkatan nilai tes

- formatif; d) Banyak siswa yang kurang terlibat dan kurang terlibat dalam melakukan demonstrasi dalam pembelajaran sehari-hari.
- b. Penelitian oleh Rahmi Dewanti dan A. Fajriwati, berjudul “Metode Demonstrasi Dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih”. Hasil penelitiannya adalah a) Penggunaan metode demonstrasi yang dilakukan terhadap siswa kelas VII MTS Guppi Sapakeke sangat efektif di karenakan siswa dapat melihat langsung guru fiqih saat mempraktekkan materi kemudian siswa dapat langsung mempraktekkan kegiatan tersebut. b) Langkah-langkah yang dilakukan untuk peningkatan efektivitas metode demonstrasi dalam mata pelajaran fiqih yaitu: 1) Menjelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan penggunaan metode demonstrasi sesuai materi yang diajarkan; 2) Mempersiapkan siswa untuk lebih fokus pada mata pelajaran yang diajarkan; 3) Diskusi atau pertukaran setelah menggunakan metode demonstrasi dengan siswa.
- c. Penelitian oleh Zulaikhah, berjudul “Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Matematika Untuk meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV MI Tarbiyatul Athfal Batanghari Lampung Timur”. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: a) Menerapkan teknik demonstrasi dapat memotivasi siswa dalam pelajaran matematika; b) Penerapan metode ini dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV MI Tarbiyathul Athfal Batanghari Lampung Timur Tahun Pelajaran 2016/2017. Hal ini terlihat dari hasil tingkat perubahan antara pretest dan siklus 1. Siklus 2 berisi hasil dari siklus 2 dengan uji dari adanya posttest.

Dari ketiga artikel diatas dapat disimpulkan bahwa persamaannya yaitu sama membahas metode demonstrasi tetapi berbeda dengan tempat dan yang dibahas yaitu pelatihan bilal tahlil di desa Bekiring. Dari beberapa penelitian terdahulu di atas peneliti telah mengembangkan tema dari penelitian-penelitian terdahulu dan belum ada yang meneliti seperti yang hendak diteliti saat ini, dengan mengambil judul “Pelatihan Bilal Tahlil dengan Metode Demonstrasi di Desa Bekiring”.

2. METODE

Pendampingan ini menggunakan *Asset Based Community Development* (ABCD), yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada disekitar dan dimiliki oleh masyarakat. Untuk kemudian digunakan sebagai bahan yang memberdayakan masyarakat itu sendiri. Pendekatan berbasis aset memasukkan cara pandang baru yang lebih holistik dan kreatif dalam melihat realitas, seperti melihat gelas setengah penuh mengapresiasi apa yang bekerja dengan baik dimasa lampau dan menggunakan apa yang kita miliki untuk mendapatkan apa yang kita inginkan (Christopher Dureau, 2013). Pendekatan ini lebih memilih cara pandang bahwasanya dalam masyarakat pasti memiliki sesuatu yang dapat di berdayakan maupun dimanfaatkan, karena selalu ada manfaat yang

dapat diambil dari setiap ciptaan Tuhan. Aset sendiri merupakan suatu hal yang dapat digunakan atau dimanfaatkan guna memenuhi kebutuhan dan bernilai kekayaan.

Pendekatan berbasis aset membantu komunitas melihat kenyataan mereka dan kemungkinan perubahan secara berbeda. Mempromosikan perubahan fokus pada apa yang ingin mereka capai dan membantu mereka menemukan cara baru dan kreatif untuk mewujudkan visi mereka. Ibu-ibu merupakan aset yang paling berharga bagi keberadaan desa. Sebagaimana ibu-ibu jamaah yasin tahlil adalah aset yang sangat berharga dimana ibu ini yang akan melestarikan nilai-nilai agama yaitu rutinan yasin dan tahlil setiap malam jumat.

Dalam Metode ABCD memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingan diantaranya; (Christopher Dureau,2013).

1. Discovery (Menemukan) Proses menemukan kembali kesuksesan dilakukan lewat proses percakapan atau wawancara dan harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha. Pada tahap discovery, kita mulai memindahkan tanggung jawab untuk perubahan kepada para individu yang berkepentingan dengan perubahan tersebut yaitu entitas lokal. Dalam langkah ini pendamping melakukan wawancara kepada masyarakat (ibu-ibu jamaah yasin tahlil) di Desa Bekiring tentang potensi SDM yang bisa dijadikan asset.
2. Dream (Impian) Pada tahap ini, setiap orang mengeksplorasi harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk organisasi. Ibu-ibu atau salah seorang anggota jamaah yasin di Desa Bekiring setelah di wawancarai oleh pendamping maka diajak untuk menggambarkan mimpi-mimpi yang diinginkan.
3. Design (Merancang) Pada tahap ini, orang atau komunitas mulai merumuskan strategi, proses dan sistem, membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya perubahan yang diharapkan. Dalam proses ini ibu-ibu jamaah merencanakan aset SDM yang dimiliki untuk dimanfaatkan sebagai langkah meningkatkan kualitas bilal tahlil secara mandiri.
4. Define (Menentukan) Kelompok pemimpin sebaiknya menentukan 'pilihan topik positif': tujuan dari proses pencarian atau deskripsi mengenai perubahan yang diinginkan. Langkah selanjutnya adalah menentukan kegiatan positif yang dilakukan oleh ibu-ibu jamaah di Desa Bekiring yakni optimalisasi peran jamaah dalam memimpin tahlil.
5. Destiny (Lakukan) Serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung proses belajar terus menerus dan inovasi tentang "apa yang akan terjadi." Hal ini merupakan fase akhir yang secara khusus fokus pada cara-cara personal dan organisasi untuk melangkah maju. Langkah yang terakhir adalah melaksanakan kegiatan yang sudah disepakati untuk memenuhi impian masyarakat dari pemanfaatan aset.

Dalam pendampingan masyarakat dengan metode ABCD, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan. Adapun prinsipnya adalah sebagai berikut; (Nadhir Salahuddin,2015)

1. Setengah Terisi lebih Berarti (Half Full Half Empty) adalah satu modal utama dalam program pengabdian terhadap masyarakat berbasis aset adalah merubah cara pandang komunitas terhadap dirinya. Tidak hanya terpaku pada kekurangan dan masalah yang dimiliki. Tetapi memberikan perhatian kepada apa yang dipunyai dan apa yang dapat dilakukan.
2. Semua Punya Potensi (Nobody Has Nothing) Dalam konteks ABCD, prinsip ini dikenal dengan istilah "Nobody has nothing". Setiap manusia terlahir dengan kelebihan masing-masing. Tidak ada yang tidak memiliki potensi, walau hanya sekedar kemampuan untuk tersenyum dan memasak air. Semua berpotensi dan semua bisa berkontribusi.
3. Partisipasi (Participation) Partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Partisipasi berarti peran yang sangat urgen terhadap jamaah yasin ibu-ibu untuk meningkatkan kualitas bilal tahlil dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, serta ikut memanfaatkan hasil -hasilnya.
4. Kemitraan (Partnership) Partnership merupakan salah satu prinsip utama dalam pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset (Asset Based Community Development). Partnership merupakan modal utama yang sangat dibutuhkan dalam memaksimalkan posisi dan peran masyarakat dalam pengembangan yang dilakukan. Hal itu dimaksudkan sebagai bentuk pembangunan dimana yang menjadi motor dan penggerak utamanya adalah masyarakat itu sendiri (community driven development).
5. Penyimpangan Positif (Positive Deviance), Positive Deviance atau (PD) secara harfiah berarti penyimpangan positif. Secara terminologi positive deviance (PD) adalah sebuah pendekatan terhadap perubahan perilaku individu dan sosial yang didasarkan pada realitas bahwa dalam setiap masyarakat meskipun bisa jadi tidak banyak terdapat orang-orang yang mempraktekkan strategi atau perilaku sukses yang tidak umum, yang memungkinkan mereka untuk mencari solusi yang lebih baik atas masalah yang dihadapi daripada rekan-rekan mereka.
6. Berawal Dari Masyarakat (Endogenous) Endogenous dalam konteks pembangunan memiliki beberapa konsep inti yang menjadi prinsip dalam pendekatan pengembangan dan pemberdayaan komunitas masyarakat berbasis aset-kekuatan.
7. Menuju Sumber Energi (Heliotropic) Energi dalam pengembangan bisa beragam. Di antaranya adalah mimpi besar yang dimiliki oleh komunitas, proses pengembangan yang apresiatif, atau bisa juga keberpihakan anggota komunitas yang penuh totalitas dalam pelaksanaan program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan adalah proses pembelajaran yang lebih menekankan praktek dari pada teori yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan menggunakan pendekatan berbagai pembelajaran dan bertujuan meningkatkan kemampuan dalam satu atau beberapa jenis keterampilan tertentu (Budi Santoso, 2020)

Kegiatan pengabdian pada masyarakat telah dilakukan pada bulan Juli 2023. Kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan yang sudah dilakukan sebagai berikut:

1. Koordinasi dengan Mitra

Awal program kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan dengan awal melalui izin pelaksanaan pembinaan ini yang dilakukan dengan Pemimpin Yasin Tahlil Ibu-Ibu pada setiap malam jumat pahing dan legi. Hasil koordinasi dengan pihak mitra mengizinkan melakukan pelatihan ini sesuai jadwal yang ditentukan, yaitu ba'da shalat maghrib di Masjid Al-Hikmah dengan pertimbangan menyesuaikan waktu luang yang dimiliki ibu-ibu, karena mayoritas bermata pencaharian sebagai petani yang bekerja pada pagi sampai sore hari. Setelah perjanjian selesai, selanjutnya dilakukan koordinasi lanjutan dengan para anggota jama'ah. Hal ini dilakukan agar kami dapat membantu kegiatan, dalam proses kegiatan rutin Yasin dan Tahlil.

2. Penyusunan Materi

Penyusunan materi pada kegiatan ini disusun oleh tim peneliti dengan melakukan kajian pustaka dari berbagai referensi. Tahap penyusunan materi ini dimulai pada awal pelaksanaan dan digunakan untuk kegiatan sosialisasi rutin yasin dan tahlil jamaah lingkup dukuh krajan.

3. Pelaksanaan Program

Sosialisasi ini dilaksanakan untuk memberikan wawasan/pengetahuan dan informasi tambahan kepada anggota jamaah yasin dan tahlil. Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan proses kegiatan diawali dengan pembukaan, sambutan perwakilan tim, kemudian Bapak Jemangin selaku pemimpin yasin tahlil ibu-ibu di dukuh krajan. Dengan cara metode demonstrasi yaitu bacaan tahlil tersebut dibacakan terlebih dahulu oleh bapak jemangin, kemudian dijelaskan bagaimana arti dan maksud lafal yang dibaca agar ibu-ibu memahami dengan benar maksud dari teks tahlil. Hal tersebut bertujuan agar ibu-ibu mampu menunjukkan emosi yang sesuai dengan teks tahlil untuk menunjang kekhayusan para jamaah. Setelah itu, satu persatu kandidat pembinaan membaca ulang teks tahlil sesuai dengan yang sudah dicontohkan oleh pembina. Selanjutnya diadakan pembinaan lebih lanjut setiap setelah shalat jamaah maghrib agar pembacaan dapat lebih lancar.

Melaksanakan Program (Pelatihan Bilal Tahlil)

Pelaksanaan program pelatihan bilal tahlil perlu dipahami hal-hal yang berkaitan dengan berbagai

teknik untuk membantu ibu-ibu bilal tahlil dan yang berkaitan dengan berbagai pelafalan dalam bilal tahlil tersebut. Tahapan selanjutnya yaitu menetapkan metode atau cara penyajian dan teknik pembelajaran. Dalam penelitian ini difokuskan pada penerapan teknik metode demonstrasi. Adapun jenis dan langkah-langkah metode demonstrasi, sebagai berikut:

Metode demonstrasi adalah cara mengajar yang dilakukan oleh tutor menunjukkan, memperlihatkan suatu proses sehingga seluruh warga belajar dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengar, meraba-raba dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh tutor tersebut. Dengan demikian dapat dikemukakan langkah-langkah metode demonstrasi antara lain: 1) merencanakan, 2) mempersiapkan demonstrator, 3) mempersiapkan pengamat, 4) melaksanakan demonstrasi cara, 5) menganalisis hasil demonstrasi cara, 6) melaksanakan demonstrasi hasil, dan 7) mempergunakan hasil (Sadewa, 2015).

(1) Merencanakan Demonstrasi Cara

Pertama, tentukan masalah yang akan dipecahkan. Pusat demonstrasi harus pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat setempat. Masalah dapat diidentifikasi melalui pengamatan dan pengetahuan tentang kondisimasyarakat setempat. *Kedua*, tentukan keterampilan yang akan diajarkan. Keterampilan ini harus memenuhi kriteria: (a) merupakan hal yang penting, (b) dapat diterapkan dan (c) perlengkapan cukup tersedia untuk menerapkannya. *Ketiga*, kumpulkan informasi tentang keterampilan tersebut dan pelajari secara detail untuk dapat diajarkan. *Keempat*, libatkan sasaran dalam perencanaan dan pelaksanaan demonstrasi. Dengan mencari bantuan orang, maka minat maupun tingkat adopsi dapat ditingkatkan. *Kelima*, rencanakan langkah demonstrasi, termasuk apa yang akan dikerjakan dan bagian-bagian kunci yang akan ditekankan dalam setiap langkah.

(2) Mempersiapkan Demonstrator

Pertama, persiapkan semua alat, perlengkapan dan materi yang diperlukan. Hati-hati dalam mengorganisasikannya sehingga dapat digunakan seefektif mungkin. *Kedua*, adakan latihan untuk menggunakan jenis alat, bahan dan perlengkapan. *Ketiga*, persiapkan ruang yang luas dan cukup penerangannya untuk demonstrasi. Seyogianya ada ruang yang luas untuk demonstrasi tanpa terdapat sesuatu yang dapat mengalihkan perhatian pengamat. *Keempat*, dalam memilih tempat demonstrasi, usahakan memilih lokasi yang strategis. *Kelima*, demonstrator harus mengetahui materinya. Mereka sebaiknya berlatih melaksanakan demonstrasi agar pada waktunya dapat melaksanakan demonstrasi dengan lancar.

(3) Mempersiapkan Pengamat

Pertama, tekankan betapa pentingnya proses yang didemonstrasikan. Tunjukkan atau tumbuhkan kebutuhan terhadap proses tersebut. *Kedua*, melalui pertanyaan, dapatkan informasi yang telah diketahui pengamat mengenai subjek yang didemonstrasikan. *Ketiga*, minta mereka menceritakan

masalah dan pengalamannya. Memberi kesempatan kepada mereka untuk berkomentar akan menambah minat dan pemahaman tentang pentingnya proses yang didemonstrasikan. Keempat, berikan satu contoh nyata atau lebih untuk menunjukkan jalannya proses. Kelima, minta pengamat membantu dalam merencanakan langkah-langkah yang akan dilakukan sesuai dengan prosedur operasionalnya. Keenam, bantu pengamat dalam mempelajari sesuatu hal selama demonstrasi cara dilaksanakan. Ketujuh, jika perlu, gunakan slide, video, film dan gambar hidup lainnya untuk meningkatkan minat.

(4) Melaksanakan Demonstrasi Cara

Pertama, atur tempat pengamat sedemikian rupa sehingga mereka dapat melihat demonstrasi dengan baik. Apabila mungkin, minta mereka menunjukkan posisi seperti melakukan pekerjaan sendiri. Kedua, demonstrasikan setiap langkah perlahan-lahan dan hati-hati. Ketiga, lengkapi demonstrasi dengan ilustrasi dan penjelasan. Keempat, ajukan pertanyaan selama demonstrasi. Beri pengamat kesempatan untuk ikut melaksanakan langkah-langkah demonstrasi. Kelima, berikan dorongan pengamat mengajukan pertanyaan. Jelaskan setiap pertanyaan sebelum melanjutkan ke hal lain. Sekali-kali kembalikan pertanyaan kepada kelompok lain. Keenam, beri waktu untuk berdiskusi. Ketujuh, beri dorongan kepada pengamat untuk membantu demonstrasi. Apabila memungkinkan, beri tanggung jawab tertentu kepada seseorang dan pilihlah secara hati-hati. Kedelapan, lengkapi demonstrasi dengan literatur, model, dan bahan visualisasi. Kesembilan, selesaikan setiap langkah sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya. Kesepuluh, jelaskan mengapa, bagaimana, dan kapan langkah tersebut diambil. Kesebelas, tekankan bagian-bagian kunci dan tuliskan di papan tulis. Kedua belas, jelaskan bahaya yang mungkin terjadi dalam melaksanakan proses. Tekankan keselamatan kerjanya. Ketiga belas, simpulkan apa yang telah dikerjakan, atau minta pengamat untuk menyimpulkannya. Keempat belas, jelaskan setiap pertanyaan tentang langkah-langkah dalam proses yang sedang dijalankan.

(5) Menganalisis Hasil Demonstrasi Cara

Pertama, pastikan pengamat wakil kelompok telah mengerjakan tugasnya. Kedua, minta mereka mengerjakan proses satu langkah pada satu waktu. Ketiga, jelaskan berbagai pertanyaan yang muncul. Keempat, jika perlu, beri bimbingan secara individual. Kelima, ajukan pertanyaan untuk lebih memperjelas setiap hal yang benar-benar dimengerti. Keenam, bantu anggota kelompok dalam membuat perencanaan dan menyelesaikan suatu proses sesuai dengan apa yang diperlukan. Ketujuh, evaluasi dengan saksama, tunjukkan jika terdapat kelebihan dan kelemahan. Kedelapan, kunjungi sasaran yang menunjukkan minat besar terhadap demonstrasi.

(6) Melaksanakan Demonstrasi Hasil

Pertama, demonstrasi sebaiknya dilaksanakan di keias atau di tempat timbulnya masalah. Kedua,

demonstrasi sebaiknya tidak berusaha untuk mendapatkan fakta baru, tetapi lebih ditekankan untuk membuktikan hasil yang dicapai berdasarkan penelitian. Ketiga, suatu hal yang baik untuk membandingkan hasil dari dua cara atau lebih atau membandingkan hasil dari cara lama dengan hasil dari cara yang baru.

(7) Mempergunakan Hasil

Pertama, gunakan bahan dari demonstrasi hasil sebagai bahan pertemuan, surat kabar, pameran, wawancara radio dan lain-lain. Kedua, analisis alasan atau sebab kegagalan dan keberhasilan serta gunakan hasil analisis tersebut untuk keperluan mengajar. Ketiga, gunakan hasil demonstrasi untuk tindak lanjut, seperti pelatihan bagi mereka yang tertarik

Menurut Roestiyah (2006: 83) menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah cara mengajar di mana seorang instruktur atau tutor menunjukkan, memperlihatkan suatu poses sehingga seluruh warga belajar dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengar, mungkin meraba-raba dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh tutor tersebut.

Praktek demonstrasi dalam pembelajaran akan memudahkan warga belajar untuk memahami apa yang akan disampaikan tutor. Adapun tujuan teknik demonstrasi menurut Roestiyah (2008: 83) sebagai berikut: *Pertama*, agar warga belajar mampu memahami tentang cara mengatur atau menyusun latihan. *Kedua*, adanya demonstrasi warga belajar dapat mengamati bagian-bagian dari sesuatu benda atau alat. *Ketiga*, warga belajar dapat menyaksikan proses kerja pada suatu alat. Dengan demikian dapat diartikan bahwa warga belajar akan mengerti dan paham cara-cara penggunaan sesuatu alat dan bahan yang ditunjukkan tutor didepan kelas, sehingga mereka dapat memilih dan memperbandingkan cara yang terbaik, juga mereka akan mengetahui kebenaran dari sesuatu teori dan praktek. (Zulaikhah, 2016).



Gambar 1. Foto ketika yasin dan tahlil ibu-ibu masih dipimpin oleh bapak-bapak



Gambar 2. Foto saat pelatihan bilal tahlil

Demonstrasi hasil dimaksudkan untuk menunjukkan hasil dari beberapa praktik dengan menggunakan bukti-bukti yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan. Demonstrasi hasil memerlukan prosedur pelatihan, biaya operasi, waktu dan tenaga yang ekonomis dan kualitas. Dapat disimpulkan metode demonstrasi cara dan metode demonstrasi hasil adalah suatu tahapan proses kegiatan yang dilakukan individu atau kelompok sampai dengan menghasilkan pemimpin bilal tahlil ibu – ibu yang mempunyai nilai berkualitas.



Gambar 3. Foto yasin dan tahlil ibu-ibu tanpa dipimpin oleh bapak-bapak

Proses pelaksanaan Pelatihan Bilal Tahlil dengan Metode Demonstrasi

Sesuai dengan observasi peneliti metode demonstrasi dilakukan dengan beberapa langkah sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudjana yang diperinci sebagai berikut:¹

1. *pre-demonstration*
 - a) Pelatih dan perencana menyusun beberapa aspek dari materi pembelajaran dan bahan ajar yang akan didemonstrasikan. Bahan ajar tersebut disusun berdasarkan pada yang dibutuhkan

¹ Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif* (Bandung: Falah Production, 2001), hlm. 154-155.

saat pembelajaran, sumber-sumber yang jelas, program yang telah ditentukan yang meliputi alokasi waktu, tujuan pembelajaran dan lain sebagainya.

Tujuannya agar ibu-ibu menyediakan waktu yang cukup sehingga mereka dapat memahami secara matang. Kedua, menyuruh ibu-ibu agar mempersiapkan alat tulis yang digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang terjadi di saat pelaksanaan metode demonstrasi memberikan materi singkat di awal sebelum melaksanakan metode tersebut. Ketiga, menghubungi pelatih sebagai penambah materi dan pelengkap penjelasan yang telah disampaikan.

Disamping itu terdapat hal penting yang perlu diperhatikan sebelum pelaksanaan metode demonstrasi yaitu pelatih memberitahu ibu-ibu terhadap materi pelajaran yang akan dikaji dan capaian pembelajaran pada saat itu yakni dengan pelatih membacakan teks tahlil tepat pada kesempatan tersebut selesai pembahasan mengenai kemudian untuk minggu selanjutnya diberikan pengajaran dengan cara praktek. Kemudian untuk capaian pembelajarannya pelatih memberitahu kepada ibu-ibu sebelum melaksanakan demonstrasi.

- b) Pelatih dan ibu-ibu mempersiapkan alat-alat dan bahan-bahan yang digunakan saat demonstrasi. Adapun alat dan bahan yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan materi yang akan didemonstrasikan. Sesuai dengan hasil wawancara yaitu dimulai dengan mempersiapkan teks tahlil. Kemudian menyiapkan pengeras suara agar jamaah yang lain bisa mendengar dengan baik materi yang disampaikan.

2. *on-demonstration*

- a) Pelatih menjelaskan tujuan dan cara penggunaan metode demonstrasi sekaligus himbauan agar jamaah dapat selalu aktif saat berlangsungnya proses pembelajaran.
- b) Pelatih memberikan contoh dengan cara mendemonstrasikan proses dan/atau hasil sesuatu yang telah ditentukan sebelumnya dalam teks bacaan tahlil. Pelatih memberikan tugas salah satu jamaah untuk mendemonstrasikan sendiri di tempatnya masing masing.
- c) Jamaah ibu – ibu mendemonstrasikan bahan belajar yang telah mereka susun.

3. *past-demonstration*

Pada akhir sesi, pendidik dan siswa melakukan evaluasi saat melakukan metode ini dan menilai terhadap hasil dari penggunaan metode ini. Sesuai dengan hasil wawancara dari Pelatih bilal tahlil yaitu memberikan beberapa komentar dan beberapa kesalahan dan kekurangan dari keseluruhan penampilan kelompok. Selanjutnya pelatih membuka pertanyaan terhadap hal-hal apa yang belum mereka pahami. Setelah semuanya dipahami kami memberikan ringkasan ulang bagaimana memimpin tahlil yang benar dan tepat.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan bilal tahlil ini mempunyai nilai lebih karena dilakukan di sebuah desa yang sebagian besar masyarakat di sana sangat membutuhkan sentuhan spiritual dibandingkan dengan material. Pelaksanaan kegiatan yasin tahlil ibu-ibu di Desa Bekiring telah dilaksanakan secara rutin pada setiap malam jumat pon dan malam jumat pahing. Dengan sistem silaturahmi keliling atau anjangsana setelah shalat Isya' kemudian diakhiri dengan infaq dan arisan. Setelah diadakan pelatihan bilal tahlil dari Mahasiswa KPM untuk jamaah yasin ibu-ibu akhirnya kegiatan yasin tahlil ini dapat dipimpin langsung oleh ibu-ibu tanpa mengandalkan bilal dari bapak-bapak.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan berupa pelatihan tahlil selain meningkatkan kualitas keagamaan juga bertujuan untuk melestarikan tradisi tahlil pada jama'ah Yasin, Desa Bekiring, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Sesuai metode yang digunakan yaitu metode dan pendekatan ABCD (Assesed Based Community Development) yang merupakan suatu konsep pengembangan masyarakat, maka pada akhir program pengabdian, sudah mulai menguatkan kualitas jama'ah yasin dengan mencetak penerus pemimpin tahlil pada jama'ah Yasin, Desa Bekiring, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.

Praktek demonstrasi dalam pembelajaran akan memudahkan warga belajar untuk memahami apa yang akan disampaikan tutor. Adapun tujuan teknik demonstrasi menurut Roestiyah (2008: 83) sebagai berikut: *Pertama*, agar warga belajar mampu memahami tentang cara mengatur atau menyusun latihan. *Kedua*, adanya demonstrasi warga belajar dapat mengamati bagian-bagian dari sesuatu benda atau alat. *Ketiga*, warga belajar dapat menyaksikan proses kerja pada suatu alat. Dengan demikian dapat diartikan bahwa warga belajar akan mengerti dan paham cara-cara penggunaan sesuatu alat dan bahan yang ditunjukkan tutor di depan kelas, sehingga mereka dapat memilih dan memperbandingkan cara yang terbaik, juga mereka akan mengetahui kebenaran dari sesuatu teori dan praktek.

REFERENSI

- Antep Anom Sadewa. 2015. "Metode Pembelajaran Demonstrasi Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Musik Ansambel Pada Siswa Kelas VII H Di SMP Negeri 27 Semarang." *Skripsi*.
- Kholilurrohman. 2019. *Ayo, Kita Tahlil*. Nurul Hikmah Press.
- Panduan, B & Masyarakat, K. P. 2023. *Pengabdian Berdampak; Membangun Potensi dan Transformasi Masyarakat*.
- Rahmi Dewanti, A Fajriwati. 2020. "Metode Demonstrasi Dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih" *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11.1 hlm. 92.

Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Santoso, Budi. 2015. *Skema dan Mekanisme Pelatihan*. Jakarta: Terangi.

Sudjana. 2001. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.

Zulaikhah, "Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Matematika Untuk meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV MI Tarbiyatul Athfal Batanghari Lampung Timur", *Skripsi : IAIN Metro*.